

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Secara sederhana, teori atribusi merupakan teori berusaha untuk menerangkan perihal perilaku yang ada pada seseorang. Melalui teori ini, kita akan mempelajari proses ketika seseorang menginterpretasikan peristiwa, alasan, atau sebab dari perilaku yang dilakukan. Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider, pada tahun 1958 yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang akan ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang, dan kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Teori ini menjelaskan situasi di sekitar yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial disebut dengan *dispositional attributions* dan *situasional attributions*. *Dispositional attributions* merupakan penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang, misalnya kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan *situasional attributions* merupakan penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi perilaku, misalnya kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Pada dasarnya teori atribusi menyatakan bahwa bila seseorang mengamati perilaku orang lain, mereka mencoba untuk menentukan apakah perilaku itu ditimbulkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali individu itu sendiri,

sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi atau lingkungan.

Teori atribusi yang dikemukakan oleh (Moyer et al. 1958) menjelaskan penyebab perilaku seseorang yang ditentukan secara internal (seperti sifat, kepribadian, dll.) Atau eksternal (seperti situasi stres yang dapat memengaruhi perilaku semua orang). (Luthans et al. 2005) menjelaskan bahwa teori atribusi adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang menentukan penyebab dan motivasi perilakunya. Menurut (Robbins dan Judge, 2017) dalam teori ini, dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal.

Dalam hal auditing, kemampuan dan independensi seorang auditor, merupakan suatu unsur yang dapat menjadi penentu kualitas hasil audit yang akan dilaksanakan, karena merupakan sebuah faktor dalam diri seseorang yang dapat menentukan perilaku dan sikap seseorang. Selain itu, beberapa faktor eksternal dapat memperkuat dan memperlemah dari faktor internal, seperti metode audit yang digunakan. Penerapan metode audit yang tepat dapat memandu auditor untuk menentukan aktivitas yang menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Namun jika metode audit yang digunakan tidak tepat maka audit menjadi tidak efektif dan efisien. Dalam teori ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari kompetensi, dimana untuk merumuskan pendapatnya dengan baik dan tepat, maka seorang auditor harus memiliki sikap yang kompeten. Dalam hal menentukan kualitas audit, auditor dituntut untuk menjaga sifat, kepribadian, ataupun hal lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, agar selalu menjalankan proses audit

sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan menjaga sifat serta kepribadiannya, maka dapat dikatakan auditor tersebut dapat menghasilkan suatu laporan audit dengan kualitas yang baik.

B. Konsep Audit

1. Pengertian Audit

Audit merupakan sebuah proses pengumpulan serta pemeriksaan bukti mengenai informasi guna menentukan dan membuat laporan terkait tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Laporan yang baik dan bagus adalah laporan yang telah diaudit. Audit dilakukan dengan standar audit yang ada. Proses audit harus dikerjakan oleh orang yang kompeten dan juga harus independent. Orang yang melakukan audit disebut sebagai auditor. Umumnya audit diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu audit operasional atau operational audit, audit ketaatan atau *compliance* audit, audit laporan keuangan atau *financial statement* audit, dan audit investigatif atau *special* audit.

Istilah audit berasal dari bahasa latin, yaitu *audire* yang diartikan mendengar. Dapat juga diartikan sebagai pemeriksaan. Audit adalah pemeriksaan pembukuan yang meliputi pemeriksaan fisik yang mana bertujuan untuk memastikan suatu departemen dalam organisasi atau perusahaan telah mengikuti sistem pencatatan yang terdokumentasi. Audit juga dapat diartikan sebagai pengumpulan 'barang bukti' dalam artian untuk menghasilkan sebuah laporan audit yang nantinya dipergunakan untuk beberapa kepentingan pengaudit. Proses audit dilakukan secara mandiri, sistematis, dan terdokumentasi dengan baik guna

memperoleh bukti audit tersebut. lalu, yang terdokumentasikan itu dievaluasi secara objektif untuk melihat sejauh mana kriteria audit terpenuhi.

Untuk melaksanakan audit, diperlukan informasi yang bisa dievaluasi dengan beberapa kriteria yang akan digunakan sebagai patokan dalam proses evaluasi itu. Informasi terdiri dari berbagai bentuk dan kriteria untuk mengevaluasi pun juga beragam, sehingga proses audit harus dilakukan oleh orang yang berkopeten dan juga harus independen. Sukrisno, (2020) menjelaskan bahwa audit merupakan proses pemeriksaan laporan keuangan secara ketat dan sistematis oleh pihak independen dalam rangka memberikan sebuah opini. (Mulyadi, 2018) memberikan definisi audit sebagai Proses sistematis dalam mengevaluasi bukti secara objektif berdasarkan standar yang ditetapkan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, tentunya mempunyai arti yang sangat luas tetapi akan berkaitan dengan segala jenis auditing memiliki tujuan yang berbeda. Adapun kalimat kunci dalam definisi di atas yaitu:

- a) Proses sistematis yang berarti serangkaian langkah atau proses yang logis, terencana dan terorganisir.
- b) Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif, yang berarti bahwa auditor akan memeriksa dasar pernyataan manajemen, dan membuat penilaian tanpa sikap memihak.
- c) Asersi tentang peristiwa ekonomi yang dibuat oleh penyusun laporan keuangan dari manajemen perusahaan maupun pemerintah yang kemudian dikomunikasikan kepada pengguna laporan keuangan, sehingga bukan merupakan asersi auditor.

- d) Tingkat kesesuaian antara asersi dan standar yang ditentukan sebelumnya agar dapat lebih mudah dipahami pengguna.
- e) Mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Hasil audit disebut bukti atau pernyataan yang digunakan untuk membuktikan bahwa asersi atau pernyataan tersebut memenuhi standar yang telah ditentukan.

2. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Dimana dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan Saridewi, *et al* (2022). Kualitas audit merupakan karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik suatu pekerjaan diselesaikan dibanding dengan kriteria yang telah ditetapkan Rijal dan Bakri (2023).

(Lowenshon, Johnson, and Elder 2021) memberikan pendapat bahwa kualitas audit sebagai standar profesi dalam melaksanakan audit. Standar tersebut akan menjadi tolak ukur kualitas kinerja auditor (Messier et al. 2017). (Simanjuntak 2018) mempunyai pandangan bahwa kualitas audit merupakan sebuah pemeriksaan yang sistematis untuk menentukan mutu yang telah direncanakan berdasarkan aturan yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan. (DeAngelo 1981), memberikan definisi kualitas audit sebagai suatu kemungkinan dimana seorang

auditor akan menemukan dan melaporkan laporan yang ada pada sistem akuntansi klien.

Inti dari beberapa definisi di atas adalah apabila audit dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen maka dapat dikatakan audit tersebut berkualitas tinggi. Auditor yang memenuhi syarat mengacu pada auditor yang memiliki kemampuan teknis, keterampilan teknis, dan memahami serta menerapkan prosedur dan teknik audit yang benar untuk mendeteksi sebuah penyimpangan.

Menurut (Wooten 2018), tolak ukur yang digunakan dalam mengukur kualitas audit adalah sebagai berikut :

a) Deteksi Salah Saji

Kesalahan dan kekeliruan dapat menyebabkan salah saji. Jika laporan keuangan mengandung salah saji, maka dampaknya signifikan baik secara individual maupun secara keseluruhan, sehingga laporan keuangan tidak dapat disajikan secara wajar di semua aspek sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

b) Kesesuaian dengan Standar Umum yang Berlaku

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menjadi acuan dan dianggap sebagai standar pengukuran kualitas yang harus dipatuhi oleh akuntan publik dalam memberikan jasa (UU No. 5 tahun 2011). Auditor diharuskan untuk bertanggung jawab dan mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

c) Kepatuhan Terhadap SOP

Standar operasi perusahaan adalah peraturan tertulis tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan di mana, oleh siapa, bagaimana, dan apa yang diperlukan.

Semua ini adalah prosedur kerja yang harus diikuti oleh auditor yang mungkin memiliki dampak yang besar terhadap laporan keuangan yang dihasilkan.

3. Profesionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), profesionalisme adalah mutu atau kualitas yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalisme merupakan kemauan tanggung jawab dan mempertahankan kualitas terhadap suatu hal yang dikerjakan dengan memperhatikan aturan-aturan yang berlaku.

Menurut Agus Salim (2020), profesionalisme berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Profesionalisme auditor adalah sikap mempertahankan status profesi dan memelihara citra publik terhadapnya, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun ketentuan hukum (Halim dan Hariani, 2020). Menurut Doukas (2003) dalam Phaibon (2012) Profesionalisme adalah variabel yang telah didefinisikan dalam beberapa sumber dan banyak konteks terpisah, disamping itu juga adanya fenomena utama tugas yang berhubungan dengan kultur teknis dalam pelayanan etika atau moral lainnya yang mendefinisikan profesionalisme sebagai keterampilan, keterlibatan, tanggung jawab, komitmen, kompetensi, dan karakter pekerjaan yang tinggi. Sedangkan menurut Arens (2018:87) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat.

Harahap (2020), Seseorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAPI, antara lain:

- a. Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAPI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAPI.
- b. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
- c. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus mematuhi, dan
- d. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Pengukuran indikator profesionalisme auditor internal ada lima, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan sesama profesi. (Ilhamsyah, 2018) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pengabdian pada profesi Pengabdian pada profesi adalah mencintai apa yang dikerjakan dengan menyerahkan diri pada apa yang dikerjakan. Menggunakan segala kemampuan yang dimiliki untuk hasil kerja yang lebih optimal.
- b. Kewajiban sosial adalah peduli akan manfaat ketika seseorang bekerja dengan profesional manfaatnya akan berdampak bukan hanya pada diri sendiri tetapi sesama profesi maupun masyarakat.

- c. Kemandirian dalam bekerja dengan profesional yaitu auditor yang mampu mengambil keputusan-keputusan sendiri yang tepat tanpa tekanan-tekanan dari pihak lain.
- d. Keyakinan terhadap peraturan profesi Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.
- e. Hubungan dengan sesama profesi yaitu menjalin kerja sama dengan sesama profesi atau kelompok-kelompok sesama profesi, saling bertukar ide dan pendapat dalam melaksanakan pekerjaan untuk hasil yang lebih baik. Dengan adanya hubungan dan kerja sama akan membangun kesadaran profesinya.

Kriteria profesionalisme auditor internal sebagai berikut,

(Mulyawati,2018):

- a. *Service to the public* (pelayanan terhadap masyarakat)

Auditor internal menyediakan pelayanan terhadap masyarakat dalam hal meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya baik dalam perusahaan maupun organisasi. Kode etik audit internal mewajibkan anggota *the institute of internal auditory* (IIA) untuk menghindari keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang dan illegal.

b. *Long specialized training* (pelatihan jangka panjang)

Auditor internal yang profesional yaitu orang-orang yang telah melakukan pelatihan, lulus dari ujian audit internal dan telah mendapatkan sertifikasi.

c. *Subscription to a code of ethic* (taat pada kode etik)

Sebagai suatu profesi, ciri utama auditor internal adalah kesediaan menerima tanggung jawab terhadap kepentingan pihak-pihak yang dilayani. Agar dapat mengemban tanggung jawab yang efektif, auditor internal perlu memelihara standar perilaku yang tinggi.

d. *Membership in an association and attendance at meetings* (anggota dari organisasi profesi)

The Institute Of Internal Auditors (IIA) merupakan asosiasi profesi auditor internal tingkat internasional yang sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. IIA merupakan wadah bagi para auditor internal yang mengembangkan ilmu audit internal agar para anggotanya mampu bertanggung jawab dan kompeten dalam menjalankan tugasnya menjunjung tinggi standar, pedoman praktik audit internal dan etika anggotanya profesional dalam bidangnya.

e. *Publication of journal aimed at upgrading practice* (jurnal publikasi)

The Institute of Internal Auditors (IIA) mempublikasikan jurnal tentang teknik auditor internal, seperti halnya buku-buku panduan, studi penelitian, monograf, presentasi audio visual, materi intruksi lainnya.

f. *Examination to test entrance knowledge* (pengembangan profesi berkelanjutan)

dalam setiap pengawasan, auditor internal haruslah

melaksanakan tugasnya dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensinya yaitu dengan pengembangan profesi yang berkelanjutan.

- g. *Lisence by the state of cerification by a board* (ujian sertifikasi) *The Institute Of Internal Auditors* pertama kali mengeluarkan program sertifikasi pada tahun 1974. Kandidat harus lulus pada ujian selama dua hari berturut-turut dengan subjek yang mempunyai range yang luas. Kandidat yang lulus akan menerima *Certification Of Internal Auditors* (CIA).

Greg dan Graham (2013) menemukan bahwa sikap profesionalisme auditor memiliki pengaruh pada kualitas audit. Hasil penelitian Pramesti dan Wiratmaja (2017) menyatakan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Begitu juga hasil penelitian dari Pradipta dan Budiarta (2017) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian Fitri dan Juliarsa (2019) menyatakan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

4. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memang merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan emosional tak dapat dipisahkan dari kecerdasan intelektual, selain cerdas berpikir dalam menghadapi dan mengerjakan sesuatu, diperlukan juga kecerdasan menata emosi dalam

menghadapi kegembiraan dan kesedihan secara tepat. “Goleman (2016) mengatakan bahwa bagaimanapun kecerdasan tak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa”. “*Oxford English Dictionary* (2018) mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”.

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang mengontrol dan mengawasi emosi diri sendiri maupun orang lain, dan memanfaatkan kecerdasan ini untuk membimbing tindakan dan pikiran agar berhasil di tempat kerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol (Mahadew *et al.*, 2018).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam memperhatikan dan menangani emosi cenderung akan memiliki gaya yang berbeda yaitu, pertama *self aware*, di mana seseorang sadar akan suasana hati yang mereka alami, mereka juga yakin akan batasannya sendiri, berada dalam kesehatan psikologis yang baik, dan cenderung memiliki pandangan hidup yang positif. Apabila mereka ada dalam keadaan buruk tidak akan memikirkan dan terpuruk akan hal itu, melainkan mereka akan mampu keluar dan menangani perasaan mereka dengan lebih cepat. Kedua, *Engulfed* yaitu individu-individu yang merasa dikendalikan oleh emosi mereka sendiri. Akibatnya, mereka akan berupaya untuk membebaskan diri dari keadaan hati yang buruk, merasa bahwa mereka dikendalikan oleh kehidupan emosional, sering merasa kesulitan dan tidak terkendali secara emosional. Ketiga, *Accepting* (menerima) yaitu seseorang yang mengetahui perasaan mereka, dan akan lebih menerima keadaan hati mereka tanpa mencoba untuk menanganinya Saputri dan Su'un (2022).

Tripathy (2018) menyatakan bahwa emosi terlibat dalam segala hal yang dilakukan orang, baik dalam tindakan, keputusan, dan penilaian. Orang yang cerdas secara emosional akan menggunakan pemikiran mereka dalam mengelola emosi. Selain itu kecerdasan emosional telah menjadi indikator yang sangat penting bagi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang baik ditempat kerja, sekolah dan kehidupan pribadi. Yang *et al.* (2018) menyatakan bahwa terdapat penelitian terhadap 200 auditor di Cina yang mana ditemukan bahwa kecerdasan intelektual dan skeptisme profesional memiliki hubungan positif pada penilaian audit. Semakin tinggi kecerdasan emosional auditor, maka semakin profesional mereka dalam membuat penilaian audit dan semakin tinggi tingkat kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

Menurut Mahadew *et al.* (2018) kecerdasan emosional ialah keterampilan individu sehingga dalam mengontrol perasaannya maupun perasaan orang lain di sekitarnya. Kecerdasan emosional sangat penting perannya dalam pekerjaan guna untuk mengarahkan suatu pandangan dan pikiran, sehingga dapat menciptakan keberhasilan dalam bekerja. Kecerdasan emosional akan memudahkan seorang auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, mengendalikan diri atau mengendalikan emosi, memiliki motivasi yang besar, serta memiliki rasa empati dan kemampuan dalam bersosialisasi, sehingga dapat membantu auditor dalam mengumpulkan informasi dan bukti-bukti audit (Wijayanti, 2020). Rahmadani & Ngumar (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan kualitas audit, dapat menilai apakah terdapat kecurangan atau ketidakpatuhan dalam laporan keuangan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prayogi &

Sudaryati (2019) menemukan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

5. Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau biasa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang seorang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai karirnya (Bawono dan Elisha, 2018).

Hanjani (2019), indikator yang digunakan untuk pengukuran pengalaman kerja auditor adalah: Lamanya bekerja sebagai auditor dan Banyaknya tugas audit.

Bagi seorang auditor, pengalaman kerja merupakan atribut penting yang harus dimiliki. Pengalaman auditor yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Sembiring, 2013). Marinus dkk (1997) dalam Herliansyah *et.al* (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu tugas atau pekerjaan. Hasil penelitian Herliansyah *et.al* (2006) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga dapat mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap kualitas audit. Selain itu Sukriah *et.al* (2009) menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka semakin meningkatkan kualitas hasil audit yang

dilakukannya. Bagi seorang auditor, pengalaman kerja merupakan atribut penting yang harus dimiliki.

Pengalaman auditor yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit, baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Sembiring 2013). Marinus dkk (1997) dalam Herliansyah *et.al* (2006) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu tugas atau pekerjaan. Hasil penelitian Herliansyah *et.al* (2006) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga dapat mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap kualitas audit. Selain itu Sukriah *et.al* (2009) menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor maka semakin meningkatkan kualitas hasil audit yang dilakukannya.

SK Menteri Keuangan No.43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997 menetapkan bahwa pengalaman kerja sekurang- kurangnya tiga tahun dengan reputasi baik di bidang audit sebagai syarat menjalani pelatihan teknis. Keberhasilan dalam pelaksanaan tugas intern banyak tergantung pada kedudukan pemeriksa intern dalam bagan organisasi, tanggapan pimpinan terhadap hasil pemeriksaan, pengertian-pengertian dari yang diperiksa, disamping itu tentunya dengan keahlian dan pengalaman pemeriksaan intern itu sendiri (Theodorus M Tuanakotta, 5:1979). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku auditor selama berinteraksi dengan tugas yang dilakukan selama rentang waktu tertentu.

Menurut penelitian Dwi Ananing (2006), pengalaman kerja auditor dapat diukur berdasarkan tiga aspek yaitu:

- a. Lamanya auditor bekerja Menurut Widyanto dan Yuhertian (2019), pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor yang dihitung berdasarkan satuan waktu atau tahun.
- b. Banyaknya penugasan yang ditangani Pengalaman kerja seseorang ditunjukkan dengan jenis-jenis pekerjaan ataupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan seseorang dan akan memberikan peluang yang besar untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik (Puspaningsih, 2010).

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan auditor dapat meningkatkan kinerja auditor untuk melakukan penugasan audit dengan lebih baik. Pengalaman dari banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit akan memberikan suatu pengalaman yang lebih bervariasi dan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian auditor. Perbedaan perusahaan akan menentukan langkah atau prosedur audit yang dilakukan menjadi berbeda kecuali untuk bidang usaha yang sama, maka langkah-langkah yang dilakukan auditor akan sama dalam proses audit (Dwi Ananing, 2006). Jenis-jenis perusahaan yang berbeda yang dimaksud di sini antara lain, perusahaan jasa, perusahaan dagang, manufaktur atau lainnya. Tiap-tiap jenis perusahaan tersebut akan memiliki prosedur yang berbeda dalam proses audit.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulisan dalam penelitian ini :

Tabel. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Dan Nama Penulis	Tujuan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Profesionalisme Auditor Internal Pada Kantor Inspektorat Kab Mamasa	Tujuan Penelitian Ini Adalah Untuk Mengetahui Dan Menganalisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Profesionalisme Auditor Internal Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Mamasa.	Kecerdasan Emosional, Profesionalisme Auditor Internal	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Kecerdasan Emosional Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Peningkatan Profesionalisme Auditor Internal Inspektorat Kabupaten Mamasa. Hal Ini Dibuktikan Oleh Nilai Probabilitas Signifikansi Sama Dengan $0,000 < 0,05$ Dan T Hitung Sebesar 6,475 Lebih Besar Dari Nilai T Tabel Yaitu 2,039. Untuk Peningkatan Profesionalisme Seorang Auditor Internal Dibutuhkan Pengelolaan Emosi Yang Baik Untuk Mampu Berfikir Lebih Jernih Dalam Menyelesaikan Masalah, Memotivasi Diri Dan Mengoptimalkan Kemampuan Diri Dalam Melakukan Pekerjaan Dari Awal Sampai Akhir.

2	Pengaruh Emotional Quotient, Pengalaman Auditor Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit(Ermayanti 2017)	Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menguji Pengaruh Emotional Quotient, Pengalaman Auditor Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Responden Dalam Penelitian Ini Adalah Auditor Yang Bekerja Di Inspektorat Kabupaten Jombang.	Emotional Quotient, Pengalaman Auditor, Akuntabilitas, Kualitas Audit Abstract	Hasil Analisis Menunjukkan Bahwa Emotional Quotient, Pengalaman Auditor Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Secara Parsial Dan Bersama-Sama Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit Dan Variabel Yang Berpengaruh Paling Signifikan Adalah Emotional Quotient
3	Pengaruh Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit(Hafizh 2017)	Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Pengaruh Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Dan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Audit.	Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, Objektivitas, Kualitas Audit	Hasil Penelitian Menunjukkan; (1) Pengalaman Kerja Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit (H1 Diterima) Memiliki Nilai Sig. $0,036 < 0,05$ Dengan Koefisien B Adalah 0,401. (2) Akuntabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit (H2 Ditolak), Memiliki Nilai Sig. $0,210 > 0,05$ Dengan Koefisien B Adalah 0,209. (3) Objektivitas Tidak Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit (H3 Ditolak), Memiliki Nilai Sig. $0,108 > 0,05$ Dengan Koefisien B Adalah 0,264. Kata
4	Kecerdasan Spiritual Dan Moral Reasoning	Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Pengaruh	Moral Reasoning, Kecerdasan Spiritual,	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Kecerdasan Spiritual

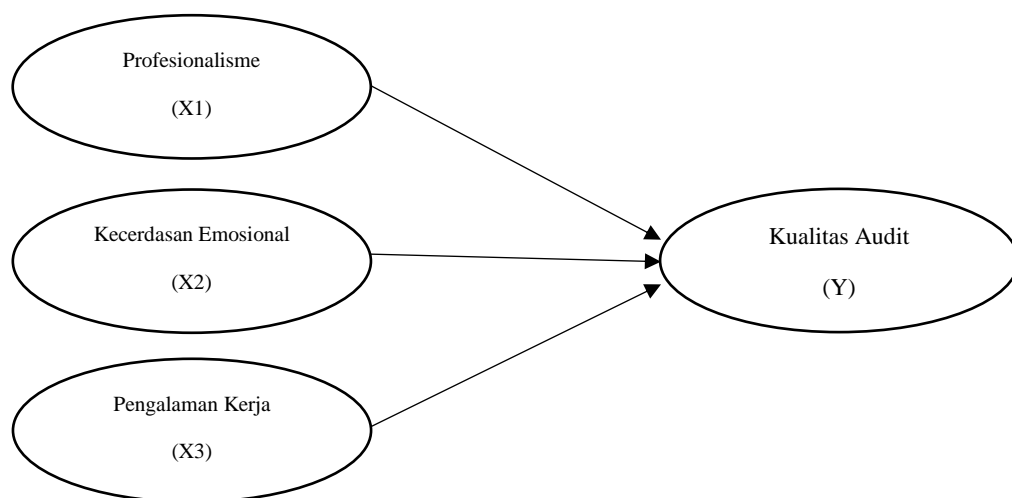
	Terhadap Kualitas Audit Pemerintah: Perspektif Pengalaman Kerja Auditor (Anwar <i>Et al.</i> , 2017)	Kecerdasan Spiritual Dan Moral Reasoning Terhadap Kualitas Audit Pemerintah: Perspektif Pengalaman Kerja Auditor Di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.	Kualitas Audit, Pengalaman Kerja Auditor. ABSTRACT	Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit. Moral Reasoning Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.
5	Pengaruh Profesionalisme Dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Inspektorat Propinsi Jawa Barat (Pada and Yang 2014)	Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Besarnya Pengaruh Profesionalisme Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Baik Secara Simultan maupun Parsial. Unit Analisis Yang Diteliti Adalah Auditor Inspektorat Propinsi Jawa Barat.	Profesionalisme, Independensi, Kualitas Audit, Regresi Berganda	Berdasarkan Hasil Penelitian Ini Disimpulkan Bahwa Secara Simultan, Profesionalisme Dan Independensi Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit. Sedangkan Secara Parsial, Profesionalisme Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit Sebesar 31,43%. Sementara Itu, Independensi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit Sebesar 33,48%. Kata
6	Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus Of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Oktora <i>Et al.</i> , 2019)	Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menguji Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus Of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.	Kecerdasan Emosional, Kemampuan Auditor, Locus Of Control, Skeptisme Profesional, Time Pressure.	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa: Skeptisme Profesional, Time Pressure, Locus Of Control, Kecerdasan Emosional, Dan Pengalaman Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.
7	Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual	Penelitian Ini Bersifat Empiris Dimana Tujuan Yang Ingin Dicapai Dalam Penelitian Ini	Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan	Sedangkan Hasil Uji Parsial Variabel Yang Memiliki Nilai Koefisien Regresi

	Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Aceh(Ghaniy 2021)	Adalah Untuk Mengetahui Pengaruh Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Aceh Baik Secara Simultan maupun Parsial.	Kualitas Audit Pendahuluan	Tertinggi (Paling Dominan), Adalah Kecerdasan Intelektual (X1) Berpengaruh Dominan Terhadap Kualitas Audit, Dengan Nilai Koefisien 0,200, Hal Ini Menunjukkan Bahwa Kecerdasan Intelektual Yang Dijalankan Inspektorat Aceh Dalam Melaksanakan Tindakan Audit Yang Tepat, Sehingga Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Audit.
8	Dampak Perilaku Altruisme, Moral Reasoning Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit(Syamsuriana, N., Nasaruddin, F., Suun, M. 2019)	Tujuan Penelitian Ini, Yaitu Untuk Menganalisis Pengaruh Perilaku Altruisme Terhadap Kualitas Audit, Menganalisis Pengaruh Moral Reasoning Terhadap Kualitas Audit, Serta Menganalisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar.	Kecerdasan Emosional; Kualitas Audit; Perilaku Altruisme; Moral Reasoning	Hasil Pengujian Menunjukkan Perilaku Altruisme Dan Moral Reasoning Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Kualitas Audit, Sedangkan Kecerdasan Emosional Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kualitas Audit. Kata
9	Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Gender, Pengalaman Kerja, Dan Insentif Kinerja Auditor Terhadap Kualitas Audit(Humaira <i>Et al.</i> , 2021)	Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Jenis Kelamin, Pengalaman Kerja, Dan Insentif Kinerja Auditor Terhadap Kualitas Audit. Data Yang	Latar Belakang Pendidikan, Gender, Pengalaman Kerja, Insentif Kinerja Auditor	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Latar Belakang Pendidikan, Angkatan Kerja, Pengalaman Kerja, Dan Insentif Kinerja Auditor

		Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Data Primer Dengan Instrumen Kuesioner.		Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Audit.
10	Pengaruh Profesionalisme Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan(Utama 2017)	Kinerja Pegawai Merupakan Hasil Proses Yang Kompleks, Baik Berasal Dari Faktor Internal Maupun Faktor Eksternal. Kinerja Pegawai Sangat Membantu Pihak Instansi Untuk Mewujudkan Tujuan Jangka Pendek Maupun Jangka Panjang. Kinerja Pegawai Yang Baik Merupakan Harapan Pihak Instansi Yang Memperkerjakan Pegawai Tersebut. Jika Kinerja Pegawai Baik Maka Kinerja Instansi Pun Menjadi Baik. Tujuan Dari Penelitian Ini Yaitu: 1) Untuk Mengetahui Apakah Profesionalisme Dan Komitmen Organisasi Berpengaruh Secara Bersama-Sama Terhadap Kinerja Pegawai, 2)Untuk Mengetahui Apakah Profesionalisme Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai, Dan 3)Untuk Mengetahui Apakah Komitmen Organisasi Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai.	Profesionalisme, Komitmen Organisasi , Kinerja	Penelitian Menemukan Hasil Bahwa Seluruh Hipotesis Dalam Penelitian Ini Telah Terbukti. 1) Profesionalisme Dan Komitmen Organisasi Secara Bersama-Sama Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Pegawai, 2) Profesionalisme Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Pegawai, Dan 3) Komitmen Organisasi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Pegawai. Implikasi Pada Penelitian Ini Adalah Profesionalisme Dan Komitmen Organisasi Memiliki Peran Yang Sama Penting Baik Secara Individual Maupun Secara Bersama-Sama Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

1. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Dalam melaksanakan tugasnya auditor harus selalu memegang teguh sikap profesionalisme karena beban serta tanggung jawab pada auditor itu sendiri semakin besar. Memberikan pertanggung jawaban yang baik terhadap laporan keuangan untuk suatu organisasi atau perusahaan dimana auditor itu bekerja merupakan hal yang dinilai penting karena sikap profesionalisme dapat dihubungkan dengan hasil kerja dari individu tersebut. Dengan memiliki sikap profesional dalam melaksanakan tugasnya yang didalamnya terdapat sikap untuk transparan dan bertanggung jawab sehingga mutu audit yang dihasilkan semakin baik (Fietoria dan Manalu, 2018). Menurut Agusti dan Pertiwi (2017) memaparkan,

profesionalisme memberi pengaruh pada kualitas audit, kondisi tersebut menunjukkan bahwasanya auditor selaku ujung tombak dalam melaksanakan penugasan audit wajib selalu melakukan peningkatan sikap profesional yang dipunyai. Profesionalisme memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas audit, kondisi tersebut memperlihatkan bertambah tingginya profesionalisme auditor akan menjadikan kualitas audit yang dihasilkan bertambah baik karena sikap profesionalisme memberikan pengaruh yang berarti (Djarmiko & Rizkina, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2017) menyatakan profesionalisme memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas audit serta berpendapat bahwa profesionalisme memberi perubahan yang berguna untuk kualitas audit.

Sikap dan perilaku profesional adalah syarat utama bagi siapapun yang ingin menjadi auditor disamping memiliki sikap disiplin, pengalaman dan keahlian dalam menjalankan profesinya sebagai seorang auditor. Menurut Putri (2019) sebagai seorang auditor eksternal menjadi profesional adalah sebuah tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang, kode etik dan peraturan masyarakat yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) yang menguji profesionalisme pada kualitas audit, membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara profesionalisme dan kualitas audit. Semakin profesional auditor dalam melakukan tugas auditnya maka kualitas audit yang diberikan oleh auditor akan semakin dipercaya oleh para pengambil keputusan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Selain itu kebebasan auditor dalam menjalankan tugasnya akan semakin terjamin apabila

sikap profesionalisme yang dimiliki auditor tinggi. Berdasarkan uraian di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H1: Profesionalisme berpengaruh positif pada kualitas audit.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Seorang auditor yang berkualitas sangat perlu untuk memiliki kecerdasan emosional, karena dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor tentu akan ditemukan beberapa masalah dimana auditor harus menelaah masalah tersebut terlebih dahulu agar kualitas auditnya terjamin dan akurat.

Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, karena tanpa kecerdasan emosional, seorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Emosi yang terkendali dapat membuat auditor berpikir dengan baik sehingga dalam melakukan audit menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Ini didukung juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gunaeka (2012), yang membuktikan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan, sedangkan 20% yang lain

ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*). Ada faktor-faktor psikologis yang mendasari hubungan antara seseorang dengan organisasinya. Faktor-faktor psikologis yang berpengaruh pada kemampuan akuntan di dalam organisasinya diantaranya adalah kemampuan mengelola diri sendiri, kemampuan mengkoordinasi emosi dalam diri, serta melakukan pemikiran yang tenang tanpa terbawa emosi. Menurut Choiriah, (2013) Akuntan yang cerdas secara intelektual belum tentu dapat memberikan kinerja yang optimum, namun akuntan yang juga cerdas secara emosional dan spiritual tentunya akan menampilkan kinerja yang lebih optimum untuk kantor akuntan publik dimana mereka bekerja. Fauzan, (2017) menjelaskan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional adalah empat indikator, yaitu Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, dan Empati. Hasil penelitian (Ningsih et al., 2015) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara kompetensi, independensi, dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit. (Fauzan, 2017) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit. Sedangkan menurut (IndraJaya et al., 2018) menemukan hasil penelitian yang berbeda, yaitu kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H2: Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

3. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja merupakan tingkat penguasaan dan pemahaman auditor dari lamanya auditor tersebut bekerja. (Mulyadi, 2018) mendefinisikan pengalaman kerja yaitu: Seorang auditor yang mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya dan mempunyai pendidikan formal profesi akuntan. Auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik. Sehingga makin banyak pengalaman kerja akuntan publik, maka akan semakin meningkatkan kualitas audit. Menurut Putri (2019) pengalaman juga terkait dengan masa kerja akuntan publik, semakin lama rentang waktu masa kerja akuntan publik juga berpengaruh terhadap setiap keputusan yang diambil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Choo dan Trotman, 1991), menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman lebih banyak menemukan butir-butir yang tidak umum dibanding auditor yang kurang berpengalaman. Tetapi untuk menemukan butir-butir yang umum, tidak ada bedanya antara auditor berpengalaman dan auditor yang kurang berpengalaman. Gunasti (2010) dalam Putri (2019) menyatakan, bahwa auditor yang memiliki lebih banyak pengalaman dapat menghasilkan berbagai macam harapan dalam menjelaskan temuan auditnya. Penelitian yang dilakukan oleh (IndraJaya et al., 2018) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional terhadap kinerja dan tepatnya pada hasil audit berpengaruh signifikan. Maka dapat dikatakan, bahwa keterlibatan emosi dalam proses audit memiliki pengaruh yang besar, karena berkaitan dengan sikap auditor dalam memeriksa. Auditor yang

berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan. Semakin tinggi pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi juga tingkat kepekaannya dalam mendeteksi kesalahandan kecurangan yang terjadi, serta mampu menganalisa penyebabnya. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hasil penelitian Widyastuti (2019), dan Putri (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman secara signifikan dapat meningkatkan audit *judgement*. Bahwa adanya pengalaman yang besar dari auditor akan menghasilkan audit yang semakin berkualitas. Kemudian hal tersebut mendukung bahwa pengalaman akan mempengaruhi penilaian atau pendapat seseorang. Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang besar akan dapat melakukan penilaian dengan baik. (Sulistiyawati, Santoso, & Prastiti, 2019). Pengalaman kerja audit yang lebih besar secara signifikan dapat meningkatkan kualitas hasil audit laporan keuangan. (Tjahjono & Adawiyah, 2019). Hasil penelitian (Adisti & Setyohadi, 2019) pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Adapun hasil penelitian (Amran & Selvia, 2019) pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut.

H3: Pengalaman audit berpengaruh positif pada kualitas audit.